

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mayoritas pemeluk agama Islam mengenal istilah “dakwah”. Kata dakwah secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab : *عو – دعوة دعا – يد* (*da’a, yad’u, da’watan*) yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil seruan, permohonan, dan permintaan (Mubarokah, 2022, p. 2). Dakwah dalam konteks ajaran Islam merupakan usaha atau aktivitas menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, baik yang dilakukan secara lisan, tulisan, maupun keteladanan.

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. AL-IMRAN [104]).

Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi bahwa dakwah dalam Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar

mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Saputra, 2011).¹

Menurut Prof Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Saputra, 2011).²

Sebagaimana praktiknya, dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah keagamaan atau pengajian, namun seringkali juga melibatkan medium seni budaya dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral, salah satunya adalah musik. Seni dan budaya memiliki peran untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan ekspresif dan mendalam juga mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku manusia.

Musik dakwah adalah musik yang dibuat untuk menyampaikan ajaran -ajaran Islam, didalamnya menggunakan puji-pujian, sholawat serta diiringi musik yang terasa khidmat dan emosional. Musik dakwah sebagaimana pada panggung seni pertunjukan seringkali digunakan untuk acara hari besar Islam, namun musik dakwah juga memiliki daya tarik

¹ Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi bahwa dakwah dalam islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah daari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat

² Menurut Prof Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

tersendiri karena kemampuannya dalam menyentuh emosi seseorang lewat dentuman instrumen maupun vokal. Dalam bermusik, sebagian orang memanfaatkannya untuk berdakwah karena dalam hal ini dakwah tidak hanya dilakukan di masjid saja namun di panggung pertunjukan. Musik dakwah, menggabungkan nilai-nilai ke-Islaman dengan melodi yang menyentuh, memiliki potensi besar sebagai alat dakwah yang efektif. Dalam penelitiannya “Mhd Alvin Habib Dalimunthe” menunjukan bahwa banyak orang yang menunjukan minat terhadap musik dakwah. Sebanyak 85% responden menyatakan menikmati mendengarkan musik dakwah, 78% merasa bahwa musik dakwah membantu untuk memahami ajaran Islam dengan lebih baik, dan 72% mengalami perubahan positif dalam berperilaku sehari-hari setelah sering mendengarkan musik dakwah (Dalimunthe, 2024).³

Selain itu, sejarah pernah mencatat tentang keberhasilan Sunan Kalijaga, (Wali Songo) dalam melakukan dakwah Islam di tanah Jawa pada sekitar abad ke-15 hingga 16 melalui pendekatan budaya, yaitu pementasan wayang kulit, tembang, dan gamelan. Karena sulit menembus kerajaan kejawen, ia memulai dakwah dari kalangan bawah dari pedesaan dan pesisir, yang kemudian berkembang menjadi

³ Dalam penelitiannya “Mhd Alvin Habib Dalimunthe” menunjukan bahwa banyak orang yang menunjukan minat terhadap musik dakwah. Sebanyak 85% responden menyatakan menikmati mendengarkan musik dakwah, 78% merasa bahwa musik dakwah membantu untuk memahami ajaran islam dengan lebih baik, dan 72% mengalami perubahan positif dalam berperilaku sehari-hari setelah sering mendengarkan musik dakwah

komunitas berpusat di pesantren. Pendekatan kultural ini efektif karena selaras dengan kecintaan masyarakat Jawa terhadap seni (Vindalia, 2022). Musik memainkan peran penting dalam dakwah, karena mampu menarik perhatian, menyentuh emosi, dan menyampaikan pesan spiritual secara lebih mendalam.

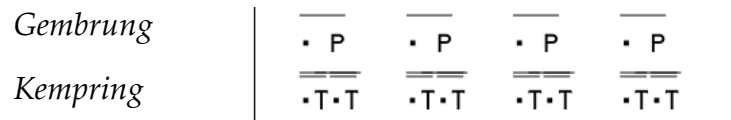
Pendekatan tersebut diterima secara luas oleh masyarakat karena terkesan lebih inklusif dan sejalan dengan kebudayaan lokal serta menjadikan musik sebagai jembatan antara nilai-nilai spiritual dan budaya (Budiman, 2021).

Secara umum dakwah yang melibatkan musik tradisi masih cukup banyak ditemukan salah satunya musik Terbang, meskipun satu sisi banyak kelompok seni diantaranya harus berjuang menghadapi anggapan miring yang menyebutkan Musik Terbang tidak selaras dengan syariat Islam. Di wilayah Jawa Barat, terdapat salah satu kelompok seni bernama Argawilis asal Kampung Sanding ⁴biasanya menggunakan alat musik Terbang Buhun dalam acara dakwah Maulid Nabi atau peringatan hari besar Islam.

Instrumen Terbang Buhun sendiri masuk dalam kategori membranofon. Secara musikal Terbang Buhun memiliki pola tabuh yang bersifat sebagai pengiring dengan motif yang sederhana. Beberapa motif pukulan diantaranya adalah *kempring* dan *gembrung* berikut notasi *kempring*

⁴ Kesenian *Terbang Buhun* Argawilis Kp. Sanding Kec. Majalaya Kab. Bandung di pimpin oleh Mang Alimin

dan *gembrung* :



Gambar 1. Ritmis *Kempring* dan *Gembrung*
(Transkrip: Iqbal Diva s, 2025)

Keberadaan kesenian Terbang Buhun saat ini menghadapi tantangan yang cukup serius yaitu kurangnya regenerasi dan kepedulian masyarakat terhadap kesenian Terbang Buhun. Menurunnya eksistensi kesenian tradisional Terbang Buhun, khususnya pada peran awalnya sebagai sarana penyebaran ajaran agama Islam dengan nilai-nilai religius dan budayanya menjadi salah satu faktor permasalahannya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Mang Alimin yang merupakan salah satu tokoh seniman terbang dan sekaligus ketua sanggar Terbang Argawilis, kesenian ini terancam punah karena kurangnya regenerasi dan rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pelestarian seni tersebut (Wawancara, 09 Oktober 2024).

Padahal sebagaimana hasil observasi di lapangan, instrumen Terbang Buhun memiliki potensi musikal yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Kondisi ini telah mendorong penulis untuk menciptakan sebuah karya komposisi baru yang bertujuan mengangkat kembali peran kesenian

Terbang Buhun dalam dakwah Islam dengan pendekatan musikal yang lebih segar dan kontekstual. Penulis menggunakan konsep garap menurut Supanggah sebagai pendekatan sekaligus rujukan untuk merubah kesan kuno pada Terbang Buhun sebelumnya menjadi lebih modern dan kekinian. Menurut (Supanggah dalam suparnanta, 2016) membagi garap menjadi enam unsur penting, yaitu materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap secara lengkap, supanggah menguraikan seperti berikut.

Penggarap adalah seniman, para *pengrawit*, baik *pengrawit penabuh* gamelan maupun vokalis, yaitu *pesindhen*, yang sekarang sering disebut dengan *swarawati dan wiraswara*. Sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh *pengrawit*, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri, perasaan, dan pesan mereka secara musikal kepada *audience* atau kepada siapa pun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri.

“Prabot garap bisa juga disebut dengan *piranti* garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pengrawit*, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para *pengrawit*.”

Penentu garap adalah seseorang yang menentukan garap yaitu para *pengrawit*. *Balungan* gending dan lagu pada dasarnya masih merupakan bahan mentah yang perlu diolah atau digarap.

Pertimbangan garap perbedaannya dengan penentu garap adalah pada bobotnya. Penentu garap lebih mengikat para *pengrawit* dalam menafsirkan gending maupun memilih garap, sedangkan pertimbangan garap lebih bersifat *accidental* dan fakultatif”.

Adapun pada bentuk karya *Tafakur* ini menggunakan bentuk *sekar gending* yang menggabungkan vokal dan instrumen secara harmonis, dalam bentuk ini vokal dan instrumen saling mendukung dan melengkapi agar menciptakan kesatuan yang utuh. Judul yang diusung adalah “*Tafakur*”, yang berarti merenung secara terus menerus atau sedikit demi sedikit. *Tafakur* dipilih sebagai judul karena menggambarkan semangat perenungan terhadap kekayaan budaya lokal sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dirawat dan dilestarikan.

1.2 Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan ide penciptaan karya musik berjudul *Tafakur* ini berawal dari kegelisahan penulis yang semakin menurunnya keberadaan kesenian tradisional Terbang Buhun, khususnya pada peran awalnya sebagai sarana penyebaran ajaran agama Islam dengan nilai-nilai religius dan budayanya. Seni tradisi ini dulunya digunakan sebagai penyebaran dakwah melalui lantunan sholawat dan pujian keagamaan, namun kini menghadapi masalah yaitu kurangnya regenerasi, pergeseran fungsi pertunjukan, serta kurangnya pembaruan musikal pada kesenian ini yang dapat menarik

generasi muda untuk ikut serta dalam bermain Terbang Buhun, dan kepedulian masyarakat pada kesenian Terbang Buhun. Sebagai respons terhadap kondisi ini, penulis berinisiatif untuk membuat sebuah karya musik yang menggabungkan alat musik tradisional Terbang Buhun dengan instrumen gambang *pelog* dan *tarawangsa* sebagai bentuk revitalisasi makna dan bentuk kesenian dakwah tradisional.

Karya ini tidak hanya untuk sarana dengan ekspresi artistik, tetapi juga menjadi media refleksi atau menjadi renungan yang mengangkat kembali nilai spiritualitas dan kesenian lokal melalui pendekatan musik *sekar gending*. Komposisi *Tafakur* dibagi menjadi tiga bagian yaitu MA-NU-SA—akronim dari *MA*na *NU* *Si*A yang menggambarkan pandangan spiritual bahwa manusia tidak memiliki apapun selain sebagai titipan dari Tuhan. Struktur musik ini dibuat untuk menghadirkan pengalaman mendengarkan yang merefleksikan perjalanan spiritual dan budaya.

Adapun, dalam pengembangan karya *Tafakur* ini, penulis menciptakan pola-pola ritmis baru dengan menggunakan instrumen membranofon, idiofon, dan kordofon, yang disusun dalam sebuah komposisi bertema dakwah. Pada karya ini juga penulis memakai teknik permainan seperti *call and response*, *interlocking*, dan *kotekan* yang diterapkan pada instrumen gambang *pelog* dan Terbang.

Penulis mengadopsi Motif *Kempring* dan *Gembrung* sebagai acuan untuk dijadikan komposisi musik baru, yang dikembangkan menggunakan pendekatan teori garap menurut Supanggah untuk membangun inovasi baru dalam kesenian Terbang Buhun namun tidak menghilangkan pola Tabuh yang aslinya.

Dengan ini karya *Tafakur* dibuat sebagai inovasi dalam musik dakwah yang melihat pada warisan budaya, untuk mendorong pelestarian, dan terbuka terhadap kolaborasi lintas media maupun budaya. Karya ini tidak hanya menyuarakan pesan religius melalui musik, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan kebudayaan lokal yang berlandaskan nilai-nilai ke-Islaman.

1.3 Tujuan Karya

Tujuan penciptaan karya *Tafakur* ini untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian Terbang Buhun sebagai bagian dari tradisi dakwah Islam yang hampir terlupakan, melalui pendekatan komposisi musik *sekar gending* yang memadukan vokal dan instrumen, dalam komposisi ini vokal dan instrumen saling mendukung agar menciptakan kesatuan yang utuh. Melalui karya *Tafakur* ini, penulis ingin menunjukkan bahwa kesenian tradisi ini dapat berubah dan terus berkembang dengan menyesuaikan perkembangan zaman.

1.4 Manfaat Karya

Manfaat dari karya yang dibuat di antaranya:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda agar dapat melestarikan seni Terbang Buhun yang secara eksistensi menurun.
2. Melalui karya ini masyarakat mendapatkan pengalaman baru bagi pendengar melalui komposisi *Tafakur* dan dapat menjadikan ruang kreativitas untuk membuat inovasi lainnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penciptaan karya ini dibangun melalui apresiasi karya dengan berbagai *platform* digital Youtube. Setelah itu penulis mencoba melakukan observasi dan berdialog dengan ketua Sanggar Argawilis, lalu penulis berangkat dari tradisi kesenian Terbang Buhun yang kaya nilai dakwah dan spiritual untuk dijadikan ide gagasan, namun di sisi lain penulis berpikir untuk membuat komposisi dengan bentuk *sekar gending* yang memadukan vokal dan instrumen agar seni tersebut tetap hidup dan bermakna serta menjadi kesatuan yang utuh.

Penulis memposisikan musik sebagai medium dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan secara tulisan, tetapi juga mengajak

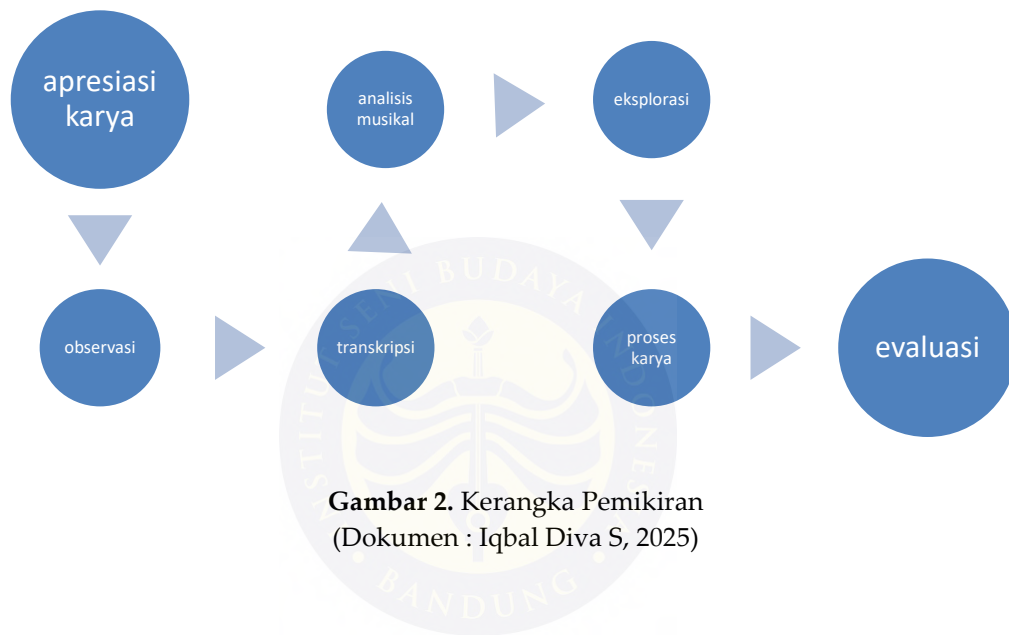
pendengar untuk mengalami dengan melihat pertunjukan secara langsung melalui makna, bunyi dan komposisi musik. Dengan ini, penulis melakukan pendekatan yang digunakan yaitu melalui pendekatan komposisi musik *sekar gending* yang memadukan vokal dan instrumen, dalam komposisi ini vokal dan instrumen saling mendukung agar menciptakan kesatuan yang utuh.

Berangkat dari hasil observasi penulis terhadap kesenian Terbang Buhun, serta penerapan metode apresiasi karya, observasi lapangan, transkripsi, analisis musikal, eksplorasi, dan evaluasi, karya *Tafakur* hadir sebagai tawaran baru dalam bentuk dakwah musikal yang menjadi bahan renungan bagi pendengar tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi. Berikut merupakan kerangka pemikiran di antaranya:

1. Apresiasi karya, sebelum menciptakan sebuah karya utuh penulis melakukan apresiasi karya untuk mencari ide gagasan/konsep karya.
2. Observasi tentang Terbang Buhun dari segi fungsi dan permasalahan melalui wawancara.
3. Transkripsi untuk mengetahui ritmis Terbang Buhun.
4. Analisis musikal untuk mengetahui celah agar dapat menjadi acuan dan dikembangkan pada karya *Tafakur*.
5. Eksplorasi dalam mencari motif, teknik permainan dan struktur

musikal.

6. Proses karya meliputi latihan individu, dan *grouping*.
7. Evaluasi karya dengan pendukung dan pembimbing. berikut gambaran secara keseluruhan :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran
(Dokumen : Iqbal Diva S, 2025)